

SIKAP IKHWANUL MUSLIMIN TENTANG NASIONALISME DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEPSI UMMAH

M. Anwar Zen

Jl. Madrasah No. 36 Babat Lamongan | anwarzen@gmail.com

Abstract: This article discusses about the attitude of the Muslim Brotherhood on nationalism and its relevance to the concept of *ummah*. Nationalism, for the Muslim Brotherhood, is a love of the homeland, liberating the land from occupation, and strengthening brotherhood. Nationalism's goal is to guide Muslim men toward the light of Islam and to raise the banner of Islam highly in each hemisphere in reaching the worldly prosperity and merely for the sake of gaining the pleasure of Allah. The Muslim Brotherhood's nationalism indicates a universalism which is implication of the belief bond. Therefore, their concept of nationalism is universal since it is not restricted by races, territories, and geographies. Furthermore, the attitude of the Muslim Brotherhood also indicate the orientation of the divinity that Islam can colors in every human life for the sake of gaining the pleasure of Allah and prosperity in the worldly life.

Keywords: Muslim brotherhood, nationalism, *ummah*.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme dan relevansinya dengan konsepsi ummah. Nasionalisme bagi Ikhwanul Muslimin merupakan kecintaan terhadap tanah air, membebaskan negeri dari penjajahan, memperkuat ukhuwah. Tujuan nasionalisme adalah membimbing manusia menuju cahaya Islam dan mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya disetiap belahan bumi, hanya untuk memperoleh ridha dari Allah swt di samping memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya. Relevansi sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme mengindikasikan adanya universalisme yang merupakan implikasi dari ikatan aqidah. Oleh karena itu, konsep nasionalisme mereka universal dengan tidak mengenal pembatasan-pembatasan ras, teritorial, dan geografis. Selanjutnya, sikap Ikhwanul Muslimin tersebut juga mengindikasikan orientasi ketuhanan bahwa bagaimana Islam mewarnai dalam setiap

kehidupan manusia, yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperoleh ridha Allah swt dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya.

Kata Kunci: Ikhwanul Muslimin, nasionalisme, ummah.

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang sedang melakukan sekularisasi dengan ikut di dunia muslim dengan bentuk menghilangkan penekanan pada ikatan-ikatan keagamaan yang mempertalikan masyarakat politik keseluruhannya. Nasionalisme liberal telah mengadopsi pemikiran-pemikiran barat tanpa filter, dan meyakini superioritas sistem barat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mesir untuk menggantikan sistem dan perilaku masyarakat pada saat itu. Dari segi internasional, Hasan Al-Banna mengkritik nasionalisme dan ingin membangun kembali ummah.¹ Yakni, suatu komunitas orang-orang beriman yang diikat oleh tali ikatan agama yang mempertalikan masyarakat politik secara keseluruhan.

Sikap inilah, yakni pengadopsian pemikiran-pemikiran Barat tanpa filter dan keyakinan-keyakinan akan superioritas kultur Barat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan Mesir menjadikan Ikhwanul Muslimin terpanggil dalam dakwahnya khususnya menyangkut masalah nasionalisme.²

Jatuhnya khilafah Ustmaniyah pada tahun 1924 di Turki merupakan pukulan telak terhadap umat Islam seluruhnya. Politik sekularisasi pun dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan yang sangat mendasar di Turki sebagai mana yang dilakukan oleh Mustafa Kemal. seperti dikatakan sebelumnya, ia merubah struktur keagamaan model abad pertengahan, merubah perundang-undangan republik keduniaan modern, memasukkan perundang-undangan barat, dan memasukkan dasar-dasar pemberatan dan pendemokrasian di Turki ini kemudian menjadi

¹ Olivier Roy, *Genealogi Islam Radikal*, Terj. Oleh Nasrullah Ompu Bana, (Yogyakarta: Genta Press, 2005), 28.

² Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 37.

contoh yang mempengaruhi negara-negara Islam di Timur Tengah.

Nasionalisme politik merupakan tenaga yang lebih besar diantara negara-negara Timur Tengah pada waktu itu sehingga menumbuhkan fanatisme yang berlebihan di kalangan para pemimpin Arab dan rakyatnya. Para Islamisme yang dulu didengung-dengungkan kini berubah menjadi Pan-Arabisme yang mengancam kesatuan umat Islam. Para pemimpin dan rakyatnya lebih bangga dengan kewarganegaraan mereka sebagai orang Yordania, Libanon, Suriah dan yang lainnya. Umat terpecah belah dalam nasionalisme yang sempit dan fanatisme yang berlebihan.

Seiring dengan berjalannya waktu, negeri-negeri ini tidak hanya menghadapi penjajah pada waktu itu, akan tetapi juga menghadapi para penguasa lokal yang berasal dari bangsa mereka sendiri. Meskipun demikian, masih ada suatu upaya untuk menyatukan umat Islam dan keinginan untuk membangun kembali khilafah yang dihapuskan pada 1924.³

Namun, upaya tersebut tidak membuahkan hasil walaupun terdapat rasa persaudaraan sebagai sesama pemeluk agama Islam. Disamping tidak bersatunya para pemimpin Islam pada waktu itu, kolonialisme dan imperialisme barat merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi umat Islam.

Segala upaya dan usaha telah dilakukan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Dari sinilah para pemimpin pemikir, penulis, orator, dan wartawan menyerukan gaung pembebasan atas nama nasionalisme dan kebangsaan. Bagi Ikhwanul Muslimin, gaung pembebasan atas nama nasionalisme dan kebangsaan adalah sesuatu hal yang sangat baik dan indah. Namun, kebaikan dan keindahan tersebut hilang manakala diletakkannya prinsip nasionalisme di satu sisi dan Islam di sisi

³ Pada tahun 1022 Mustafa Kemal membekukan kekuasaan sultan dengan mengganti sultan Muhammad Rasyid VI dengan Abdul Majid yang hanya mempunyai kekuasaan spiritual. Pada 1924 secara resmi Mustafa Kemal menghapus lembaga khilafah. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), 127.

yang lain. Apabila dikatakan pada mereka (bangsa timur) yang nota bene mayoritas muslim bahwa “apa yang ada dalam hal ini lebih mulia dibandingkan apa yang sering digembor-gemborkan oleh orang-orang barat,” Tiba-tiba saja mereka enggan bahkan semakin membabi buta dalam berpegang pada fanatisme kebangsaannya.⁴

Sebagian mereka bahkan menganggap seruan pada Islam hanya akan melemahkan dan memecah belah persatuan bangsa.

Ikhwanul Muslimin mempunyai pandangan tersendiri mengenai nasionalisme. Bagi mereka nasionalisme tidak dibatasi oleh sekat-sekat teritorial dan yang membedakan dengan nasionalisme sekuler terletak pada persoalan aqidah.⁵

Nasionalisme bagi mereka melampaui berbagai pecahan bangsa, etnis, dan suku. Di samping itu, nasionalisme bagi mereka tidak mengenai batas-batas negara maupun bangsa. Bagi ikhwanul Muslimin setiap jengkal tanah di muka bumi ini dimana di situ terdapat seorang muslim yang mengucapkan kalimat tauhid maka dialah saudaranya dan disitu pulalah tanah airnya. Dengan mengetahui pandangan tersebut kita akan memahami mengapa Ikhwanul Muslimin begitu berhasrat untuk membebaskan negeri-negeri Islam yang tertindas dan terjajah. Dalam bukunya Hasan al-Banna mengatakan, “Kami turut merasakan apa yang mereka rasakan dan memikirkan kepentingan-kepetingan mereka”⁶

Pandangan Hasan al-Banna dalam hal ini selain sebagai pendiri, Beliau juga sebagai ideologi Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme tampaknya mendapat pengaruh dari Rasyid Ridha mengenai kesatuan umat. Kesatuan umat tersebut bersifat internasional dan merupakan kekuasaan politik yang mendunia. Dalam arti, kesatuan umat tersebut di implementasikan dalam suatu wadah yang disebut *khilafah*. Yang menarik, Ridha

⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, 38.

⁵ Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan al-Banna, Pemikiran Moderat Hasan al-Banna*, Terj. Akmal Burhanuddin, (Bandung: Harakatuna, 2007), 14.

⁶ Hasan al-Banna, *Risalah*, 40.

mengatakan bahwa dalam Islam rasa kebangsaan bisa tumbuh atas dasar keagamaan (tauhid).⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dibahas tentang nasionalisme menurut Ikhwanul Muslimin dan relevansinya dengan konsep ummah.

Konsep Ummah

Kata *ummah* diindonesiakan menjadi "*umat*" yang diartikan dengan (1) para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, (2) penganut nabi, dan (3) manusia lainnya.⁸

Dalam beberapa ensiklopedi, kata tersebut diartikan dengan berbagai arti, ada yang memahaminya dengan bangsa seperti dalam keterangan ensiklopedi filsafat yang ditulis oleh beberapa akademisi Rusia, dan diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Samir Karam, Beirut 1974 M; ada juga yang mengartikannya dengan negara seperti dalam *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, yang disusun oleh *Majma' al-Lughah al-Arabiyah* (pusat bahasa arab), Kairo 1979

Pengertian-pengertian seperti yang telah diungkapkan diatas dapat mengakibatkan kerancuan pemahaman terhadap konsep *ummah* yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan bisa jadi akan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Islam sendiri. Kata *ummah* terambil dari kata "*amma-yaumma*" yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar yang sama lahir antara lain lahir kata untuk "*um*" yang berarti ibu dan imam yang bermakna pemimpin; karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.⁹

Berkaitan dengan berapa jumlah anggota suatu umat, banyak pakar berbeda pendapat mengenai hal ini. Ada yang merujuk pada riwayat yang disabdakan oleh nabi, yang artinya :

⁷ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

⁸ Lukman Ali et. al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1101.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 325.

“Tidak seorang mayat pun yang dishalatkan oleh umat dan kaum muslim sebanyak seratus orang, dan memohonkan kepada Allah swt agar diampuni, kecuali diampuni oleh-Nya.” (HR. An-Nasa’i)

Ada juga yang mengatakan angkat empat puluh sudah bisa disebut umat. Pakar hadis an-Nasa’i yang meriwayatkan hadist serupa menyatakan bahwa Abu al-Malih ditanyai tentang jumlah orang yang shalat itu, dan menjawab empat puluh orang.¹⁰

Secara tegas al-Qur’an tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia dan demikian juga hadis. sebagaimana dalam al-Qur’an, Allah berfirman yang artinya :

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu” (QS. Al An’am : 38)

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“Semut juga merupakan umat dari umat-umat Tuhan” (Hr. Muslim)

Ibnu Mandzur mengungkapkan makna leksikal *ummah* dengan tiga ukuran arti : (1) suatu golongan manusia (*jama’ah*), (2) setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi, dan (3) setiap generasi manusia sebagai satu umat. Konsep tradisional tentang *ummah* tidak selalu berkonotasi religius. Beberapa penulis tradisional telah serius membedakan antara makna religius dan makna sosial terma tersebut. Pengertian ganda konsep *ummah* tersebut berdasarkan fakta di al-Qur’an sendiri menggunakannya dengan berbagai kandungan makna yang berbeda.

Konsep *ummah* dalam al-Qur’an terkadang bermakna masa atau waktu, pola atau metode, atau juga bermakna komunitas (*community*). pada gilirannya, komunitas tersebut didefinisikan sebagai sebuah komunitas agama secara umum (atau bagian dari sebuah agama) dimana terkadang ia juga menggambarkan

¹⁰ Ibid., 326.

beberapa komunitas agama,. Pada masa lalu, terma tersebut diartikan dengan komunitas islam *an sich*, sebab ia diyakini memiliki kandungan makna religius ketimbang makna sosial historis.¹¹

Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah jama'ah dakwah Islam yang bergerak ditimur tengah dan didunia Islam. Ikhwanul Muslimin didirikan pada bulan maret 1928 M. bertepatan dengan bulan dzulqo'dah tahun 1347 H. Di kota Ismailiyah oleh seorang tokoh agama karismatik, syeikh Hasan Al-Banna. Selama sepuluh tahun pertama sejak didirikan, organisasi itu memusatkan kegiatannya pada kegiatan-kegiatan reformasi moral dan sosial.¹²

Imam Hasan al-Banna dilahirkan di kota Al-Mahmudiah Mesir 1906. Ia mulai belajar dari tingkat dasar dikota kelahirannya, kemudian pindah ke Madrasah Mu'alimin di Damanhur. Tahun 1927 lulus di Darul Islam dengan predikat rangking pertama, kemudian bekerja sebagai tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Ismailiyah di Suez. Hidupnya diisi dengan urusan dakwah dan berjuang dengan amal Islam. Ikhwanul Muslimin berjuang dalam bidang politik, al-Banna mengatakan bahwa:

“Bila ada yang mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah kaum politisi dan dakwahnya adalah dakwah politik wahai kaum muslimin sesungguhnya kami menyerukan dakwah dengan al-Qur'an sebelah kanan dan Sunnah sebelah kiri serta amalan-amalan para salafis sholeh adalah para suri tauladan kami. Kami menyeru pada hukum-hukum dan petunjuk islam. Apabila hal ini kalian anggap politik, alhamdulillah berarti kami adalah pelopor dalam politik.”¹³

¹¹ Abdul Fatah, *Kewarganegaraan dalam Islam; Tafsir Baru tentang Konsep Umat*, (Surabaya, LPAM, 2004), 74.

¹² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Sejarah dan Pemikiran*, 145.

¹³ Hasan al-Banna dalam Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 344.

Ikhwanul muslimin mengerahkan harapan dan cita-citanya menuju pemerintah Islam. Mereka mendukung gagasan kekhalifahan. Kehadiran Ikhwanul Muslimin sebagai reaksi terhadap hapusnya khilafah Islamiyah di Turki tahun 1924 dan berkembangnya pemikiran sekularis dalam politik dan pendidikan.

Pembentukan gerakan Ikhwanul Muslimin ketika Hasan al-Banna didatangi oleh enam orang yang tertarik dengan kepribadian dan terkesan dengan pola-pola dakwah Hasan al-Banna. Mereka adalah Hafid Abdul Hamid (tukang kayu), Ahmad al-Khusary (tukang rambut), Fu'ad Ibrahim (tukang setrika), Isma'il Izz (tukang seterika), Zaki al-Maghriby (penyewa dan montir sepeda), Abdurrahman Hisbullah (sopir). Mereka menyatakan tertarik terhadap dakwah Hasan al-Banna dan bermaksud menggabungkan diri. Kemudian mereka menawarkan sebagian dari kekayaan yang mereka miliki untuk kepentingan perjuangan, atas kesepakatan bersama gerakan ini diberi nama Ikhwanul Muslimin (persaudaraan Islam). Alasannya karena tujuan mereka bersatu padu dalam persaudaraan tersebut karena semata-mata untuk mengabdikan pada Islam.

Organisasi mendapatkan pengikut yang sangat banyak bahkan ia merupakan suatu gerakan keagamaan politik di timur tengah. Pergerakan Ikhwanul Muslimin menyatakan dengan tegas bahwa misinya yang pertama adalah mengubah kehidupan mesir yang dari dasarnya stabil. Oleh karena itu Ikhwan tidak mungkin berdampingan secara damai dengan masyarakat jahiliyah apalagi patuh dan loyal padanya. Dengan demikian Ikhwanul Muslimin ingin kembali menetapkan Islam dan tradisi Islam dalam masyarakat yang tidak mengindahkan pesan-pesan Tuhan. Adapun yang mendorong gerakan Ikhwanul Muslimin di mesir disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Kondisi umat Islam yang belum melaksanakan syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan orang-orang Mesir.

2. Mesir telah kehilangan mata rantai kepemimpinan Islam yang bisa menghilangkan kalbu umat dengan keagamaan Allah.
3. Motivasi nilai ajaran Islam pada saat itu utuh, bahwa mereka dan kelompoknya (Ikhwanul Muslimin) kelak akan dapat mengusir pengaruh asing.

Selama dekade pertama dari eksistensinya, Ikhwanul Muslimin memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan reformasi moral dan sosial proyek-proyek pendidikan dan kesejahteraan sosialnya mendapatkan sambutan dan dukungan dari masyarakat luas. Di antara kegiatannya adalah mendirikan klinik dan rumah sakit kecil, masjid serta sekolah, membuka industri kecil pedesaan dan balai pertemuan.

Pada tahun 1933 Hasan al-Banna memutuskan memindahkan pusat kegiatannya ke Kairo, disitulah Hasan al-Banna menyerahkan hidupnya untuk organisasi dan komunikasi mengenai misi dan pesan yang dibawa Ikhwan. Watak lengkap tentang organisasi dan program Ikhwan tercermin dalam penjelasannya mengenai gerakannya sebagai pesan salafiah berhaluan sunni, mengenai kebenaran sufi, organisasi politik, hubungan kultural dan ide-ide sosial. di Kairo inilah Ikhwanul Muslimin terlibat dengan jurnal berkala yang berjudul "*Majallat al-Ikhwanul Muslimin*" bersama percetakannya yang memainkan peranan penting bagi perkembangan dan penyebaran ide-ide Ikhwanul Muslimin dilingkungan dunia Islam. Adapun pemimpin redaksinya dipimpin oleh seorang pejabat kondang yaitu "Muhibbuddin al-Khatib." Majalah ini merupakan penyambung lidah Ikhwanul Muslimin.

Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang tersentralisasi secara ketat, dan kekuasaan mutlak di tangan pendirinya. Tak pernah ada monarki absolut yang menuntut dan menerima kepatuhan tak terduga kesetiaan dan pengorbanan yang demikian besarnya seperti yang dituntut dan diterima oleh Hasan al-Banna dari para pengikutnya. Dengan keyakinan bahwa Ikhwanul Muslimin telah cukup berkembang dan berpengaruh

Hasan al-Banna kemudian memutuskan untuk menerapkan program yang dirintisnya dalam ruang lingkup nasional yang pada tujuan akhirnya yang hendak dicapai adalah pembaharuan total terhadap masyarakat mesir berdasarkan ketaatan mutlak pada syariat.

Adapun prinsip-prinsip gerakan Ikhwanul Muslimin didasarkan pada pemikiran:

1. Islam pada dasarnya adalah suatu system yang kongkrit dan integral dan merupakan tahap akhir dalam perjalanan kehidupan dalam bebagai segi.
2. Islam bersumber pada dua pokok yaitu al-Quran dan Sunnah,
3. Islam cocok diterapkan disetiap tempat dan waktu.

Ikhwanul Muslimin bertujuan melangsungkan kehidupan islam dan mengembangkan dakwah Islam keseluruh penjuru dunia. Selain itu Ikhwan juga bertujuan memimpin dunia dan membimbing manusia kepada ajaran Islam yang kamil, dimana manusia tidak mungkin menemukan kebahagiaan kecuali dengan bersamanya.¹⁴ Bahwa Islam merupakan solusi untuk meraih kebahagiaan, baik kehidupan didunia maupun kehidupan diakhirat.

Sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme

Gaung pembebasan atas nama nasionalisme dan kebangsaan digembor-gemborkan guna melepaskan diri dari cengkraman kolonialisme dan imperialisme barat. Bangsa barat telah membuat bangsa timur terluka dengan mengeksploitasi harta kekayaan dan menghisap darah putra-putra terbaik bangsa timur.

Tentu saja dengan menggembor-gemborkan nasionalisme adalah sesuatu yang indah. Namun, hal yang demikian menjadi tidak indah jika dianggap bahwa nasionalisme berada satu sisi sementara Islam berada di sisi yang lain. Seruan pada Islam hanya akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri

¹⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan*, 71.

dari berbagai macam aliran agama. Pemakaian ini tentu saja bagi bangsa-bangsa timur sangat berbahaya ditinjau dari sisi manapun.

Atas dasar inilah Hasan al-Banna menjelaskan sikap Ikhwanul Muslimin terhadap nasionalisme. Berikut akan dikaji secara mendalam sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme, yaitu sebagai berikut :

1. Kecintaan terhadap Tanah Air

Dalam menjelaskan sikap Ikhwanul Muslimin Hasan al-Banna menyatakan bahwa:

“Jika yang dimaksud nasionalisme oleh para penyerunya adalah cinta tanah air, keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menerus terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia, lebih dari itu Islam juga menganjurkan hal yang demikian. Sesungguhnya Bilal telah mengorbankan segalanya demi aqidahnya, adalah juga Bilal yang suatu ketika di negeri Hijrah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Mekkah.¹⁵

Pernah suatu ketika Rasulullah saw mendengarkan untaian sajak tentang Mekkah dari Ashil dan tak terasa air mata beliau pun berlinang. tampak kecintaan dan kerinduan beliau pada Mekkah dan beliau pun berucap, “Wahai Ashil biarkan hati ini tentram.”

Ikhwanul Muslimin sepakat dengan bentuk nasionalisme yang demikian, melakukan dan mempersembahkan yang terbaik untuk tanah air sebagai wujud ekspresi dari rasa cinta, kerinduan, dan keberpihakan yang penuh pada tanah kelahiran. Nasionalisme itu adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.¹⁶

Meskipun demikian, sikap Ikhwanul Muslimin tersebut tidak menghalanginya untuk berjuang dan memikirkan kepentingan-kepentingan umat Islam di belahan bumi

¹⁵ Ibid., 38.

¹⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos, 1999), 58.

manapun berada. Kecintaan dan kerinduan terhadap negeri bukan berarti bahwa semua orang yang berada diluar batas tanah tumpah darahnya sama sekali tidak diperdulikan dan hanya mengurus semua kepentingan yang terkait langsung dengan apa yang ada dalam batas wilayahnya saja.

Bagi Ikhwanul Muslimin, kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Islam dan wujud dari kesetiaan tersebut diimplementasikan dalam usahanya turut memikirkan kepentingan-kepentingan umat Islam dan memperjuangkan hak-haknya, terlepas dari batas-batas wilayah teritorial manapun mereka berada. Inilah nasionalisme yang diikat oleh ikatan aqidah bukan diikat oleh batas-batas wilayah teritorial sebagaimana yang digambarkan nasionalisme barat.

Nasionalisme dalam pandangan Ikhwanul Muslimin telah mengalami "internasionalisasi." dalam arti bahwa nasionalisme mereka melampaui berbagai pecahan wilayah teritorial, bangsa, etnis, dan suku, karena pandangannya yang demikianlah Ikhwanul Muslimin sering kali dituduh menentang nasionalisme, bahkan diklaim lebih mengutamakan bangsa dan negara lain dari pada tanah airnya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, berikut sanggahan yang dikemukakan oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi, bahwa :

"Ikhwanul Muslimin mempunyai sikap yang jelas terhadap tri kesatuan yang dibicarakan oleh banyak kalangan, yakni persatuan nasional (nasionalisme), persatuan Arab (arabisme), dan persatuan Islam (islamisme). Sebagian orang memandangnya saling bertentangan dan melaksanakannya salah satu dari tri sila itu bertentangan dengan yang lainnya. Ikhwanul Muslimin tidak melihat adanya kontradiksi diantara ketiganya ... melainkan saling melengkapi tidak saling bertentangan. Seorang muslim dituntut bekerja untuk ketiganya jika itu memungkinkan, tetapi jika tidak mungkin maka pertama ia berbuat untuk negerinya yakni untuk persatuan dan

kemajuannya, baru setelah itu untuk bangsanya: Arab, lalu untuk umatnya yaitu umat Islam.”¹⁷

Berbuat sesuatu dan memberikan yang terbaik bagi kepentingan nasional merupakan prioritas utama yang harus didahulukan, setelah itu berbuat dalam skop regional, dan kemudian berbuat untuk umat Islam seluruhnya. Berbuat untuk kepentingan nasional sebagaimana arti kandungan dari nasionalisme itu sendiri bahwa sikap mental dimana loyalitas tertinggi individu adalah untuk tanah airnya.

2. Membebaskan Negeri dari Penjajahan

Dalam bukunya, Hasan al-Banna menyatakan sikap Ikhwanul Muslimin mengenai makna lain dari nasionalisme, yakni :

“Jika yang mereka maksudkan dengan nasionalisme adalah keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putra bangsa, maka kami pun setuju tentang itu. Islam telah menegaskan perintah itu setegas-tegasnya”¹⁸

Salah satu wujud dari nasionalisme adalah dengan membebaskan tanah air dari imperialisme. Membebaskan tanah air atau negeri di sini tidak hanya melalui kontak senjata secara langsung, akan tetapi dapat juga dengan cara ikut serta menyumbangkan harta, menyebarkan informasi, atau diplomasi jalur politik. Musuh-musuh yang dihadapi tidak hanya penjajah yang harus dilawan dengan senjata, akan tetapi juga sistem politik, ekonomi, dan mental yang tidak Islami. Penguasa yang lain juga termasuk didalamnya.

Selain bermakna membebaskan negeri dari imperialisme, nasionalisme juga dimaksudkan dengan penanaman makna

¹⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *70 Tahun al-Ikhwanul al-Muslimin: Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah, dan jihad*, Terj. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 129.

¹⁸ Hasan Al-Banna, *Risalah Penggerakan*, 37.

kehormatan dan kebebasan dalam jiwa-jiwa putra bangsa. Dapat difahami pemaknaan nasionalisme yang demikian dikarenakan kolonialisme dan imperialisme barat. Bangsa timur telah menganggap barat telah melecehkan keberadaan, merendahan martabat, dan merampas kemerdekaan mereka. Bukan hanya itu, barat juga telah mengeksploitasi harta kekayaan dan menghisap darah putra-putra terbaiknya.

Dengan pemahaman nasionalisme oleh ikatan aqidah, maka pemahaman nasionalisme Ikhwanul Muslimin telah terinternasionalisasi, lepas dari sekat-sekat teritorial pemahaman tentang pembebasan negara pun berkembang menjadi pembebasan terhadap negeri-negeri Islam. Pembebasan terhadap kaum muslim yang sedang membela kehormatan dan mempertahankan hak-haknya, membebaskan negeri-negeri Islam merupakan poin keempat dari rukun amal yang telah ditetapkan oleh Imam al-Banna.²¹ Keikutsertaan Ikhwanul Muslimin dalam perang melawan Israel pada 1948 merupakan contoh kongkrit dari pelaksanaan amal ini.¹⁹

Gerakan pembebasan negeri-negeri Islam yang tertindas, adalah merupakan sebuah gerakan nasionalisme yang di dasar oleh semangat tauhid yang menentang konsep nasionalisme yang selalu dikampanyekan oleh barat.

3. Memperkuat Ukhuwah

Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh penjajah barat di negeri-negeri muslim adalah memecah belah dan membagi-baginya menjadi negeri-negeri kecil. Seperti yang mereka lakukan terhadap Turki, penjajah barat telah memprovokasi bangsa Arab untuk melakukan pemberontakan terhadap bangsa Turki yang saat itu mengendalikan khilafah

¹⁹ Risalah Ta'lim merupakan risalah ringkas yang berisi tentang arkanul bai'at (rukun baiat) yang harus dipegang oleh setiap anggota Ikhwanul Muslimin. Lihat, Mustofa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, 1.

Utsmaniyah. Orang-orang Arab menganggap dirinya lebih pantas untuk memegang kekhalifahan dari pada bangsa Turki. Para penjajah itu mengiming-imingi penguasa Arab dengan membentuk imperatur Arab meliputi seluruh kawasan Arab.

Pasca perang dunia pertama, mereka berhasil mengucilkan Turki dan memboikotnya, sedangkan wilayah Arab dipecah menjadi lebih dari 20 negara kecil. Rekayasa yang mereka lakukan menimbulkan pekerjaan yang belum selesai hingga kini. Contohnya, negeri-negeri yang sudah berdiri sendiri-sendiri itu masih bersitegang dalam wilayah perbatasan. Masalah tersebut masih sangat riskan dan dapat menyulut peperangan, ketegangan dalam wilayah perbatasan dapat menjadi senjata bagi para penjajah untuk menimbulkan permusuhan diantara negara-negara yang bersangkutan,

Politik memecah-belah ini telah menimbulkan nasionalisme sempit. Seiring dengan berjalannya waktu, negeri-negeri tidak hanya menghadapi kaum penjajah, akan tetapi juga menghadapi para penguasa lokal yang berasal dari dalam negeri mereka sendiri. Pan Islamisme yang dulu di dengung-dengungkan kini berubah menjadi Pan-Arabisme. Para pemimpin Arab dan rakyatnya lebih bangga dengan kewarganegaraan mereka sebagai orang Yordania, Lebanon, Suriah, dan yang lainnya.

Ikhwanul Muslimin menolak nasionalisme sempit dan palsu. Nasionalisme yang hanya akan mengarahkan pada permusuhan dan perpecahan, dimana tidak akan membawa secuil pun kebaikan. Dinyatakan Hasan al-Banna dalam bukunya, dalam menyikapi bentuk nasionalisme yang demikian oleh Ikhwanul Muslimin, yakni :

“Tapi jika yang mereka maksudkan dengan nasionalisme itu adalah memilah umat menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan dan berseteru satu sama lain, mengikuti sistem-sistem nilai buatan manusia yang

diformulasikan sedemikian rupa untuk memenuhi ambisi pribadi-Sementara musuh yang eksploitasi masyarakat untuk kepentingan mereka dan berusaha untuk terus menyalakan api permusuhan sehingga umat terpecah belah dalam kebenaran dan hanya bisa bersatu dalam kebatilan, sampai umat Islam tidak bisa menikmati buah persatuan dan kerja sama, bahkan mereka hanya ibarat menghancurkan rumah yang telah dibangunnya sendiri-maka itu pasti nasionalisme palsu yang tidak akan membawa secuil pun kebaikan baik bagi penyerunya maupun bagi masyarakat luas.”²⁰

Penekanan yang ditekankan di sini adalah memperkuat ikatan persaudaraan atau kekeluargaan, dan memanfaatkan ikatan tersebut untuk mencapai kepentingan bersama, inilah salah satu bentuk dari nasionalisme yang ditekankan oleh Ikhwanul Muslimin yakni memperkuat ikatan kekeluargaan antar anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama. bahkan Islam menganggap hal tersebut sebagai kewajiban.

4. Tujuan Nasionalisme Ikhwanul Muslimin.

Sebuah negara, apabila lepas dari ikatan agama maka ia akan mencari ikatan lain yang akan menentukan slogan-slogan yang di bawanya dan mengikat rakyatnya. Sebagai contoh, bangsa Mesir telah mengambil ideologi Fir'aunisme sebagai ikatan bangsanya yakni sekularisme. Sekularisme merupakan faham yang meletakkan negara bukan berlandaskan agama islam sebagai dasar ikatannya, melainkan pada ikatan duniawi. Sehingga bila mereka membangun negerinya, maka mereka hanya memperhatikan aspek-aspek fisik seperti kini terjadi di Barat.

²⁰ Hasan Al-Banna, *Risalah*, 40.

Tujuan nasionalisme Ikhwanul Muslimin adalah membimbing manusia menuju cahaya Islam, mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya disetiap belahan bumi, memperoleh ridho Allah, dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya, diungkapkan oleh Hasan al- Banna:

“Berikutnya, kaum nasionalis hanya berpikir untuk membebaskan negerinya. Dan bila kemudian mereka membangun negeri mereka, mereka hanya memperhatikan aspek-aspek fisik seperti yang terjadi didaratan Eropa. Sebaliknya, kami percaya bahwa dileher setiap manusia tergantung amanah besar untuk mengorbankan seluruh jiwa dan raganya serta hartanya demi membimbing manusia menuju cahaya Islam. Setiap muslim harus mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi bukan untuk mendapatkan harta, popularitas dan kekuasaan atau menjajah bangsa lain, tapi semata-mata untuk memperoleh ridho Allah dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya.”²¹

Tujuan tersebut tidak akan dapat tercapai ketika negara menjadikan sekularisme sebagai faham dalam kehidupan politiknya. Bagi Ikhwanul Muslimin, Islam merupakan sistem yang sempurna yang dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan termasuk disini menyangkut masalah politik.

Ikhwanul Muslimin membawa misi yang bersih dan suci, bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan-kepentingan dunia dan bersih dari hawa nafsu. Ia terus menapaki jalan panjang kebenaran yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan hadis. Oleh Hasan al-Banna dikatakan bahwa Ikhwanul Muslimin berbuat di jalan Allah untuk kemaslahatan manusia, lebih dari apa yang dilakukan untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Tujuan nasionalisme Ikhwanul Muslimin telah mendorongnya untuk melakukan sesuatu bagi kemaslahatan manusia, yakni membimbing

²¹ Ibid., 41.

manusia menuju cahaya Islam, mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi, mendapatkan ridha Allah, dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya.

Relevansi Sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme dengan Konsepsi Ummah

Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang merupakan relevansi dari sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme dengan konsepsi *ummah*, yaitu universalisme dan orientasi ketuhanan. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam sub bab sebagai berikut:

1. Universalisme

Universalisme disini diartikan “yang meliputi seluruh dunia,” tidak terbatas hanya pada masyarakat arab dan terlepas dari sekat-sekat teritorial dan geografis. Tidak membedakan antara daerah utara dan daerah Selatan, antara daerah timur dan barat dan tidak pula membedakan antara kulit putih dan kulit hitam. Baik sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme maupun konsepsi *ummah*, keduanya mengindikasikan universalisme yang merupakan implikasi dari suatu ikatan aqidah.

Dalam kaitannya dengan nasionalisme, Ikhwanul Muslimin menolak bentuk nasionalisme yang terbatas pada wilayah kedaerahan. Yang oleh mereka ungkapkan bahwa kaum nasionalis fanatik tidak memperdulikan semua orang yang ada di luar batas tanah tumpah darahnya. Kaum nasionalis fanatik hanya mengurus semua kepentingan yang terkait langsung dengan apa yang ada dibatas wilayah teritorialnya saja.

Sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme pada dasarnya merupakan sebuah bentuk gerakan menentang konsep nasionalisme yang selalu dikampanyekan oleh barat. Gerakan ini tidak didasarkan

pula pragmatisme belaka, tetapi ia merupakan doktrin kokoh yang didasarkan atas prinsip persaudaraan agama dengan aqidah sebagai ikatannya. Oleh karena itu, konsep Nasionalisme mereka universal dengan tidak mengenal pembatasan-pembatasan ras, teritorial, dan geografis. Hal ini tentunya berbeda dengan Nasionalisme barat yang bagi Ikhwanul Muslimin lebih menekankan kesetiiaannya pada wilayah negara bangsa (*nation state*)

Berkaitan dengan konsepsi *ummah*, tampaknya Al-Khatib lebih senang menggunakan terma masyarakat islam dalam menyubstitusi terminologi *ummah*. bagi beliau masyarakat Islam (*ummah*) adalah masyarakat universal, bukan rasialis, bukan nasionalis, bukan sektarian, bukan proletar nasionalis, tidak membedakan antara daerah utara dan daerah selatan, atau antara kulit putih dan kulit hitam, atau antara daerah timur dan daerah barat.²²

Karakter Islam yang paling penting yaitu risalah yang universal bahwa Rasulullah saw diutus kepada seluruh umat manusia. dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda bahwa setiap nabi diutus kepada kaumnya masing-masing sedangkan aku (Muhammad) diutus kepada seluruh manusia.

Masyarakat Islam (*ummah*) merupakan masyarakat yang universal. Maksudnya, masyarakat Islam bukan masyarakat rasial dan bukan pula masyarakat primordial. Namun, merupakan masyarakat inklusif, yang terbuka untuk semua manusia, tanpa memandang ras, warna kulit, atau bahasa. Bahkan tanpa memandang agama dan keyakinan. Islam memastikan dengan jelas bahwa tidak ada keutamaan bagi satu ras pun dibanding ras yang lainnya dan tidak ada keutamaan bagi satu etnis pun dibanding etnis lainnya karena perbedaan warna kulit

²² Muhammad Abdullah al-Khatib, *Pahlawan itu Bernama al-Banna; Sosok Da'i, Perjuangan, dan Pahlawan Sejati*. Terj. Masrukhin dan M. Iqbal, (Depok: Pustaka Nauka, 2006), 9.

dan bahasa tidak menunjukkan adanya keistimewaan dan keutamaan.

Semua itu dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling membantu, bukan berarti adanya perbedaan dan permusuhan. Karena hanya ada satu standarisasi untuk mengukur keutamaan, yaitu ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah swt, serta beramal saleh dengan niat untuk beribadah.²³

Demikian jelas sekali dikatakan universalisme dari *ummah* atas masyarakat Islam dalam terminologi Muhammad Abdullah al-Khatib dimana *ummah* terlepas dari pembatasan-pembatasan ras, warna kulit atau bahasa.

Dalam pandangan Nasheef, siapa pun yang percaya kepada Tuhan (Allah swt) adalah anggota *ummah*. ia tidak cepat disamakan dengan sebuah suku atau sebuah komunitas kecil karena ia memiliki keunikan tersendiri: ia memiliki kesatuan yang diekspresikan dalam banyak bentuk, dan ia memiliki keragaman. Karena manusia dapat mempertahankan kultur mereka. Mereka tetap dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan lokal mereka. Mereka hidup dalam berbagai lingkungan yang berbeda dan mereka tetap mempertimbangkan hal tsb, mereka harus mengadap wajahnya ke satu arah tatkala mereka shalat, sebagai contoh. Dan ini adalah bentuk sangat eksplisit untuk mengungkapkan kesatuan-kesatuan dan aksi komunitas.

Dengan demikian, *ummah* bukanlah suatu entitas monolitik. Ia terdiri atas berbagai bangsa dan suku, ras, dan warna kulit. Nilai-nilai islam yang menjadi dasar *ummah* senantiasa mendorong orang untuk berperilaku dan bersikap positif, jujur, tidak sombong, adil, tidak

²³ Ibid., 14.

ingkari janji, tidak berlaku jahat, tidak agresif, dan sebagainya.²⁴

Siapa pun yang percaya kepada Islam dan kepada satu tuhan, maka ia adalah anggota *ummah*, komunitas Islam yang universal yang diikat oleh aqidah. Ikatan "Aqidah" inilah merupakan sebab yang menentukan universalisme *ummah*.

Konsep Islam tentang komunitas (*ummah*) didasarkan persaudaraan Islam. Islam memperkenalkan semua mukminin sebagai anggota satu komunitas (*ummah*) yang sama yang disatukan oleh ikatan persaudaraan dan kasih sayang seperti anggota satu keluarga tunggal yang diciptakan oleh satu tuhan dari satu pasang yang diciptakan melalui satu tindakan tunggal dan tunduk kepada satu tuhan. Ia salah satu komunitas universal dan persaudaraan dan tidak picik. Tidak dibatasi batas buatan apapun dan mencakup seluruh umat manusia, dibimbing dan dituntun oleh risalah Ilahi serta nabi yang sama.²⁵

Dibimbing dan dituntun oleh risalah ilahi diatas berkaitan oleh aqidah Islam. Pengaruh aqidah Islam tersebut dimana membentuk kaum muslimin dalam satu kesatuan yang utuh dalam sebuah *ummah*. Hal tersebut merupakan hasil bentukan Allah dan mengikat kaum muslimin meskipun mereka berada di tempat yang saling berjauhan. aqidah ini menjadikan kaum muslimin sebagai satu umat dan sebuah keluarga yang bernaung dibawah panji Islam.

2. Orientasi Ketuhanan

²⁴ Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi; Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 47-90.

²⁵ A. Ezzatti, *Gerakan Islam; Sebuah Analisis*, Terj. Agung Sulistiadi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), 71.

Ikhwanul Muslimin dalam sikapnya tentang nasionalisme ataupun konsepsi *ummah*, keduanya mempunyai orientasi ketuhanan.

Tujuan dari nasionalisme Ikhwanul Muslimin adalah membimbing manusia menuju cahaya Islam dan mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi, hanya untuk memperoleh ridha Allah swt dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya. Dengan mengetahui tujuan dari nasionalisme diatas, dapat diketahui dan dipahami bahwa terdapat orientasi ketuhanan dalam sikap terhadap nasionalismenya.

Penutup

Ikhwanul Muslimin menganggap nasionalisme merupakan kecintaan terhadap tanah air, membebaskan negeri dari penjajahan, dan memperkuat ukhuwah. Selain itu bagi Ikhwanul Muslimin, tujuan nasionalisme mereka adalah membimbing manusia menuju cahaya Islam dan mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi hanya untuk memperoleh ridha Allah swt, disamping itu, untuk memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya.

Adapun tentang relevansi sikap Ikhwanul Muslimin tentang nasionalisme tersebut terhadap konsepsi *ummah*, terdapat relevansi yakni universalisme dan orientasi ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal dan Agus Ahmad Safe'i. *Sosiosophologi; Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Banna (al-), Hasan, dalam Jabir. *Membentuk Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- . *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

- Ezzatti, A. *Gerakan Islam; Sebuah Analisis*, Terj. Agung Sulistiadi, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990.
- Fatah, Abdul. *Kewarganegaraan dalam Islam; Tafsir Baru tentang Konsep Umat*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Khatib (al-), Muhammad Abdullah. *Pahlawan itu Bernama al-Banna; Sosok Da'i, Perjuangan, dan Pahlawan Sejati*. Terj. Masrukhin dan M. Iqbal, Depok: Pustaka Nauka, 2006.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqih Siyasa; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Qaradhawi (al-), Yusuf. *70 Tahun al-Ikhwān al-Muslimīn; Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah, dan Jihad*, Terj. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Roy, Olivier. *Genealogi Islam Radikal*, Terj. Nasrullah Ompu Bana, Yogyakarta: Genta Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Thahan, Musthafa Muhammad. *Pemikiran Moderat Hasan al-Banna, Pemikiran Moderat Hasan al-Banna*, Terj. Akmal Burhanuddin, Bandung: Harakatuna, 2007.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos, 1999.